

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan data statistika menyatakan bahwa selama ini sampah plastik sudah menjadi masalah besar bagi sebagian negara yang ada didunia termasuk di Indonesia, jumlah sampah plastik mencapai 175.000 ton/hari atau 0,7 kilogram/orang atau sekitar 67 juta ton/tahun. Penyebab pencemaran plastik ini dimulai dari diri kita ataupun masyarakat karena banyak dijumpai semua barang-barang rumah tangga menggunakan bahan plastik. Harus diakui bahwa plastik memang memiliki harga yang relatif murah, tetapi ketika plastik dibuang justru tidak dapat terurai dengan cepat dan mudah. Hal ini secara langsung justru akan menjadi tingkat pencemaran lingkungan semakin drastis. Adapun dampak yang ditimbulkan dari sampah plastik antara lain sebagai berikut, mengganggu rantai makanan, pencemaran air tanah, menyebabkan polusi udara, dan penurunan wisata.

Lingkungan yang bersih dan bebas dari sampah merupakan dambaan setiap masyarakat, lingkungan yang bersih juga menciptakan suasana yang nyaman dan menyenangkan. Jalan yang bersih, sungai yang bebas dari sampah, dan udara yang segar merupakan keadaan lingkungan ideal yang membuat masyarakat disekitarnya hidup dengan sehat.

Menjaga kebersihan lingkungan pada masa ini telah menjadi hal yang sangat sulit ditemukan, masih banyak orang yang membuang sampah sembarangan dan tidak peduli pada keindahan lingkungan. Sampah menjadi salah satu masalah lingkungan hidup yang sampai saat ini masih belum bisa ditangani dengan baik. Kemampuan pengolahan sampah yang masih rendah dengan ketidakseimbangan produksi sampah membuat sampah menumpuk dimana-mana. Terutama jenis sampah plastik yang tidak dapat terurai akan menghasilkan kualitas lingkungan

yang tidak baik, air yang dihasilkan, kualitas udara dari proses pembakaran sampah akan mengakibatkan pencemaran tanah air maupun udara.

Kurangnya kesadaran masyarakat untuk membuang sampah pada tempatnya merupakan salah satu masalah yang akan berakibat pada kurangnya partisipasi masyarakat untuk menjaga lingkungan. Kurangnya partisipasi masyarakat untuk mengikuti kegiatan bersama membersihkan lingkungan membuat sampah-sampah yang ada belum ditangani dengan baik.

Selain lingkungan, pendidikan kini juga menjadi salah satu masalah yang ada, di Era globalisasi harus dilalui oleh siapapun yang hidup di zaman serba canggih ini, di dalamnya sarat dengan kompetisi yang mana pemenangnya sangat ditentukan oleh kualitas sumber daya manusianya, persiapan sumber daya manusia (SDM) merupakan kunci utama untuk memetik kemenangan dalam persaingan era globalisasi, hanya saja persiapan bangsa Indonesia ke arah itu mungkin masih jauh dari harapan.

Anwar (2015:5) Data komparasi internasional menunjukkan pula bahwa mutu pendidikan di Indonesia juga kurang mengembirakan. Dalam memasuki era globalisasi diperlukan suatu paradigma baru dalam sistem pendidikan dunia, dalam rangka mencerdaskan umat manusia dan memelihara persaudaraan. Pemikiran tersebut telah disadari oleh UNESCO yang merekomendasikan “empat pilar pembelajaran” untuk memasuki era globalisasi, yaitu program pembelajaran yang diberikan hendaknya mampu memberikan kesadaran pada masyarakat sehingga mau dan mampu belajar (*learning know or learning to learn*). Bahan belajar yang dipilih hendaknya mampu memberikan suatu pekerjaan alternatif kepada peserta didiknya (*learning to do*), dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan (*learning to be*).

Pembelajaran tidak cukup hanya diberikan dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, berbangsa dan hidup dalam pergaulan antar bangsa-bangsa dengan semangat kesamaan dan kesejajaran (*learning to live together*) (Delors, 1996).

Sejalan dengan itu Hidayanto (2002) menjabarkan empat pilar menjadi: pengetahuan, keterampilan, kemandirian, dan kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bekerjasama.

Undang-Undang Dasar Tahun 1945 pasal 31 ayat 1 menyebutkan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan. Pendidikan adalah proses untuk memberikan manusia berbagai macam situasi yang bertujuan memberdayakan diri. Aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan antara lain: kesadaran, pencerahan, pemberdayaan, dan perubahan perilaku. Berbagai teori dan konsep pendidikan memberikan arti yang berbeda tentang konsep tersebut, yaitu bagaimana tindakan yang paling efektif mengubah manusia agar terberdayakan, tercerahkan, tersadarkan, dan menjadi manusia sebagaimana mestinya manusia.

Pendidikan *non formal* ialah setiap kegiatan terorganisasi dan sistematis, diluar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk memberikan pelayanan kepada peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya.

Di dalam pendidikan *non formal* saat ini berkembang istilah pendidikan *life skill* (pendidikan kecakapan hidup) menurut Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) adalah pendidikan yang memberikan kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual, dan kecakapan vokasional untuk bekerja atau usaha mandiri. Sedangkan menurut kemendikbud (2015) pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) merupakan tindakan pembelajaran (*affirmative action/ aksi peduli*) terhadap peningkatan kemampuan kecakapan hidup melalui pendidikan karakter dalam keluarga, kesehatan ibu dan anak, keterampilan mengolah dan mendayagunakan sumber daya lokal yang ada sehingga memberikan nilai tambah pada kemandirian dan kehidupan keluarga.

Pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) dirancang untuk mengenali, menggali, dan mengembangkan seoptimal mungkin potensi individu pada empat aspek kecakapan penting yaitu: kecakapan personal, kecakapan sosial, kecakapan intelektual/akademik, dan kecakapan vokasional. Dengan adanya pendidikan *life skill* terutama kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional apakah dapat meningkatkan kompetensi masyarakat sekitar atau tidak yang mana kompetensi mempunyai arti adalah kecakapan atau kemampuan.

Salah satu wadah untuk menerapkan pendidikan kecakapan hidup (*life skill*) pemanfaatan sampah plastik dan meningkatkan kompetensi yang dimiliki masyarakat di Kampung Palasari Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Ciamis adalah komunitas *Ecovillage*. Penerapan adalah pelaksanaan yang bermuat pada aktivitas, aksi, tindakan atau adanya mekanisme suatu sistem. Penerapan bukan hanya sekedar aktivitas tetapi suatu kegiatan yang terencana untuk mencapai tujuan kegiatan.

Dari permasalahan-permasalahan yang terjadi terdapat salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan menerapkan pendidikan *life skill* pemanfaatan sampah plastik kepada masyarakat dengan perantara *Ecovillage*. Kegiatan pemanfaatan sampah ini melibatkan semua masyarakat Kampung Palasari Desa Sukahurip terutama yang sudah bergabung dengan komunitas *Ecovillage*, sehingga masyarakat dapat diberdayakan dengan baik dan permasalahan lingkungan yang ada mengenai sampah bisa diminimalisir.

Dengan memperhatikan hal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji mengenai penerapan pendidikan *life skill* pemanfaatan sampah plastik dalam peningkatan kompetensi (Studi pada Kelompok *Ecovillage* di Kampung Palasari Desa Sukahurip Kecamatan Cihaurbeuti Ciamis).

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana penerapan pendidikan *life skill* pemanfaatan sampah plastik pada kelompok *Ecovillage*?
2. Apakah dengan adanya penerapan pendidikan *life skill* pemanfaatan sampah plastik dapat meningkatkan kompetensi?

1.3. Definisi Operasional

Agar terjadi suatu kesatuan dalam penelitian ini, maka akan dijelaskan beberapa istilah yang tertera dalam judul dan fokus penelitian sebagai berikut:

1.3.1. Pendidikan *Life Skill* (Pendidikan Kecakapan Hidup)

Menurut Anwar (2015:20) pendidikan *life skill* adalah pendidikan yang dapat memberikan bekal keterampilan yang praktis, terpakai, terkait dengan kebutuhan pasar kerja, peluang usaha dan potensi ekonomi atau industri yang ada dimasyarakat. *Life skill* memiliki cakupan yang luas, karena merupakan interaksi antara pengetahuan dan keterampilan yang diyakini sebagai unsur penting untuk hidup lebih mandiri.

1.3.2. Pemanfaatan Sampah Plastik

Pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti guna atau bisa diartikan berfaedah. Pemanfaatan memiliki makna proses, cara atau perbuatan memanfaatkan (Kamus Besar Bahasa Indonesia Kontemporen, 2002:928). Pemanfaatan adalah suatu kegiatan, proses, cara atau perbuatan menjadikan suatu yang ada menjadi bermanfaat. Istilah pemanfaatan berasal dari kata dasar manfaat yang berarti faedah, yang mendapat imbuhan pe-an yang berarti proses atau pembuatan memanfaatkan (Poewadarminto, 2002:125). Pengertian pemanfaatan dalam penelitian ini adalah turunan dari kata “manfaat”, yaitu suatu perolehan atau

pemakaian hal-hal yang berguna baik dipergunakan secara langsung maupun tidak langsung agar dapat bermanfaat.

Misbahul Ulum dalam Nurul Purbasari (2014:18), Sampah adalah suatu bahan atau benda yang bersifat padat, yang sudah tidak dipakai lagi, atau harus dibuang, sebagai hasil dari aktivitas manusia, yang bukan biologis, belum memiliki nilai ekonomis dan bersifat padat. Plastik merupakan bahan anorganik buatan yang tersusun dari bahan-bahan kimia yang cukup berbahaya bagi lingkungan limbah dari plastik ini sangat sulit untuk diuraikan secara alami.

Maka dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa pemanfaatan sampah plastik yaitu suatu proses, cara atau perbuatan memanfaatkan sampah plastik yang sudah tidak berguna dan tidak memiliki nilai ekonomis menjadi berguna kembali.

1.3.3. **Kompetensi**

Menurut Syaiful Imran (2015) mengatakan bahwa kompetensi merupakan kemampuan, kecakapan serta apa-apa saja yang harus dicapai oleh peserta didik karna kompetensi merupakan suatu yang dituju atau dicapai sehingga kompetensi juga merupakan tujuan. Kompetensi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kompetensi dalam hal kecakapan personal, sosial, akademik dan vokasional.

1.4. **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan *life skill* pemanfaatan sampah plastik pada kelompok *Ecovillage*.
2. Untuk mengetahui apakah dengan adanya penerapan pendidikan *life skill* pemanfaatan sampah plastik dapat meningkatkan kompetensi.

1.5. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan pada penelitian ini adalah:

1.5.1. Manfaat Teoritis

1. Sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan yang diperoleh peneliti.
2. Peneliti memperoleh pengetahuan dan wawasan baru dalam kegiatan penerapan pendidikan *life skill* pemanfaatan sampah plastik dalam peningkatan kompetensi.

1.5.2. Manfaat Praktis

1. Bagi kelompok *Ecovillage* sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah yang dilakukan dalam menghadapi permasalahan sampah plastik dan pendidikan *life skill* dimasa yang akan datang.
2. Bagi pihak lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi pembaca sebagai masukan dan sumber informasi untuk penelitian sejenis.